

Perancangan Fotografi Kehidupan Abdi Dalem Puro Mangkunegaran Surakarta

Fransisca Danna Mayliana

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain

Universitas Kristen Petra Surabaya

Email: fransiscadanna@gmail.com

Abstrak

Di era modern ini, keberadaan keraton di kota Surakarta sebagai salah satu pusat kebudayaan Jawa sudah mulai terlupakan, padahal banyak sekali nilai-nilai budaya Jawa asli yang sangat menarik dan berguna dalam kehidupan. Nilai-nilai budaya justru terlihat konkrit dari kehidupan abdi dalem Keraton atau Puro Mangkunegaran Surakarta. Perancangan fotografi kehidupan abdi dalem Puro Mangkunegaran Surakarta ini dibuat untuk menunjukkan kepada masyarakat bagaimana filosofi kehidupan para abdi dalem terkait dengan budaya dari keraton. Perancangan dibuat melalui media fotografi *human interest*, yaitu fotografi yang memiliki pesan emosional yang kuat dan jujur.

Kata kunci: Fotografi, Abdi Dalem, Puro Mangkunegaran, Surakarta.

Abstract

Title: *Photography of Royal Servants' Lives at Mangkunegaran Palace Surakarta*

In this modern era, the existence of Surakarta's palace as the center of Javanese culture begins to be forgotten, whereas there are many original cultural values from Java that are very interesting and useful in life. The cultural values are seen in the royal servants' lives at Mangkunegaran Palace Surakarta. This photography of royal servants' lives at Mangkunegaran Palace Surakarta is made to show people how the philosophy of their lives are related to the palace's culture. This project is made through human interest photography, one of photography branches that has strong and honest emotional messages.

Keywords: *Photography, Royal Servants, Mangkunegaran Palace, Surakarta.*

Pendahuluan

Budaya adalah bagian dari kehidupan manusia. Budaya merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh setiap manusia untuk merespon pengaruh dari lingkungan alam dan sosial, hasil dari respon itulah yang disebut budaya. Indonesia memiliki berbagai budaya dari masyarakatnya yang multikultural. Namun dengan perbedaan budaya inilah yang menjadikan Indonesia suatu negara kesatuan yang unik dan memiliki nilai persatuan yang kuat.

Surakarta adalah salah satu kota di Indonesia yang terkenal akan kentalnya budaya Jawa di kehidupan masyarakatnya. Budaya tersebut dapat terlihat dari tingkah laku dan pola pikir masyarakat Surakarta yang berbeda dengan daerah lainnya. Adanya 2 keraton di Surakarta mempengaruhi budaya yang ada di masyarakat Surakarta pada masa lampau hingga sekarang. Seiring berkembangnya jaman, budaya yang ada di Surakarta semakin memudar. Generasi

muda di masyarakat setempat mulai tidak mengenal budaya yang ada secara turun temurun, padahal budaya yang telah ada seharusnya dilestarikan sehingga Surakarta tetap memiliki identitas budaya dan pedoman budaya bagi masyarakatnya. Dalam perkembangannya, Keraton di Surakarta tidak lagi dikenal oleh generasi muda. Keraton padahal memberi pengaruh besar pada budaya masyarakat. Adanya ajaran turun temurun melalui seni, sastra, norma, hingga bangunan keraton sendiri memberi dampak besar bagi masyarakatnya. Oleh karena itu perlu adanya sesuatu untuk mengingatkan kembali kesadaran masyarakat akan budayanya, mengingat bahwa kebudayaan dan masyarakat adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat akan diterima sebagai norma yang ditaati oleh masyarakat. Sedangkan masyarakat itu sendiri merupakan tempat tumbuhnya kebudayaan, jadi tidak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan dan tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai pendukung.

Keraton Surakarta adalah sebuah warisan budaya Jawa. Wujudnya berupa fisik bangunan Keraton, benda artefak, seni budaya, dan adat tata cara Keraton. Keberadaannya yang sekarang ini adalah hasil dari proses perjalanan yang panjang, dan merupakan terminal akhir dari perjalanan budaya Keraton Surakarta. Terdapat 2 keraton di Kota Solo, yaitu Keraton Surakarta Hadiningrat atau Keraton Kasunanan Surakarta dan Keraton Mangkunegaran atau yang lebih dikenal dengan Puro Mangkunegaran. Selama ini masyarakat dan wisatawan lebih mengenal Keraton Kasunanan dibandingkan dengan Keraton Mangkunegaran, padahal sebenarnya Keraton Mangkunegaran tidak kalah menarik dibandingkan Kasunanan. Hal ini menyebabkan Keraton Mangkunegaran kurang dikenal masyarakat maupun wisatawan.

Keraton Mangkunegaran atau Puro Mangkunegaran memiliki banyak hal unik yang tersirat dan tersurat melalui bangunan dan seni yang ada. Adanya beberapa isu terlibat dengan para pejabat keraton yang sudah menyebar luas ke masyarakat mengakibatkan masyarakat mengurungkan minatnya untuk mempelajari filosofi nilai kehidupan dan budaya yang ada di keraton. Masyarakat enggan menerapkan budaya Jawa tersebut mengingat minimnya teladan dari petinggi keraton yang notabene adalah sumber dari kebudayaan Jawa tersebut. Ironisnya, kebudayaan Jawa atau kejawen yang selama ini diajarkan oleh keraton justru terlihat dari kehidupan para abdi dalem keraton yang sederhana, rendah hati, dan menjalani kehidupan sebagaimana adanya. Beberapa karakteristik tersebut sangat berlawanan dengan karakteristik masyarakat saat ini. Masyarakat cenderung meniru budaya luar yang berbeda dengan budaya asli Jawa ini. Kehidupan para abdi dalem tersebut bisa menjadi patron bagi masyarakat agar hidup bersahaja. Misalnya bercermin dari sikap senantiasa mengucap syukur, setia mengabdikan, mawas diri, dll. Hal ini merupakan cerminan ajaran budaya Jawa dari keraton, sehingga dengan diangkatnya kehidupan abdi dalem tersebut juga akan menjaga kelestarian budaya Jawa dan tradisi keraton.

Karya perancangan ini dibuat untuk menunjukkan kehidupan keseharian para abdi dalem Keraton Mangkunegaran. Karya perancangan ini diharapkan dapat membuka mata dan wawasan masyarakat terhadap perwujudan nyata dari nilai-nilai budaya Jawa yang justru datang dari masyarakat golongan bawah, bukan dari golongan atas. Dengan itu, karya ini dapat memberi inspirasi bahwa siapa saja bisa menjadi tokoh masyarakat. Media yang digunakan yaitu buku fotografi dan *blog* fotografi.

Perancangan yang serupa terkait dengan obyek perancangan yang akan dibuat pernah dilakukan oleh mahasiswa Universitas Kristen Petra, yaitu Christmaya

Rutdayanti, dengan judul “Perancangan Foto Kehidupan Abdi Dalem Keraton Yogyakarta”. Selain itu adapun karya perancangan dengan judul “Perancangan buku biografi visual abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta” oleh Astri Ruth Mandasari. Sayangnya kedua buku perancangan tersebut sudah tidak tersedia sehingga sulit untuk mempelajari perancangan tersebut. Namun dari judul-judul perancangan sebelumnya dapat diketahui bahwa obyek yang dibahas adalah obyek yang berbeda dengan perancangan yang akan dibuat. Perancangan sebelumnya menyorot Keraton Yogyakarta dan Keraton Kasunanan Surakarta, sedangkan karya perancangan ini akan menyorot abdi dalem Keraton Mangkunegaran Surakarta.

Metode Analisis Data

Analisis yang akan digunakan adalah analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif ini dilakukan karena data empiris yang digunakan adalah data kualitatif yang berupa kata-kata dan tidak dapat dikategorisasikan. Kegiatan analisis kualitatif ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau klarifikasi. Dalam reduksi data ini terdapat proses pemilihan dan penyederhanaan data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis yang ada di lapangan. Selanjutnya dalam analisis data kualitatif adalah penyajian data dimana ini berarti sebagai sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan tertentu. Alur kegiatan yang ketiga dalam analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan atau verifikasi. Menarik suatu kesimpulan ini dilakukan melalui data-data yang terkumpul.

Pembahasan

Identifikasi Data

Fotografi adalah proses melukis/menulis dengan menggunakan media cahaya. Fotografi sebagai istilah umumnya berarti proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu obyek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai obyek tersebut pada media yang peka cahaya. Dalam perancangan ini fotografi yang dimaksud adalah fotografi kehidupan, yaitu kumpulan foto mengenai keseharian obyek secara nyata.

Keraton Mangkunegaran Surakarta atau Pura Mangkunegaran merupakan kerajaan yang dibangun pada tahun 1757 oleh Raden Mas Said yang lebih dikenal sebagai Pangeran Sambernyawa, setelah penandatanganan Perundingan Salatiga pada tanggal 13 Maret. Istana Mangkunegaran terdiri dari dua

bagian utama, yaitu *pendopo* dan *dalem* yang diapit oleh tempat tinggal keluarga raja.

Abdi Dalem adalah orang yang mengabdikan dirinya kepada keraton dan raja dengan segala aturan yang ada. Abdi dalem berasal dari kata "abdi" yang merupakan kata dasar dari mengabdikan dan "dalem" yang artinya internal. Abdi dalem merupakan pegawai kerajaan yang bekerja sesuai bidangnya masing-masing. Secara khusus perancangan ini akan menyorot kehidupan abdi dalem *Langenprojo*. Dalam *Langenprojo* terdapat pembagian lagi di dalamnya, yaitu:

a. Seni Tari

Seni Tari di Mangkunegaran termasuk salah satu seni yang masih terpelihara dengan baik di keraton. Latihan rutin dan pertunjukan dilakukan oleh departemen *Langenprojo* ini.

b. Seni Karawitan dan Seni Suara

Seni karawitan merupakan seni bermain gamelan. Seni suara yang dimaksud di sini yaitu bernyanyi lagu Jawa atau yang biasa disebut *Waranggono* dan *Sinden*. Biasanya gamelan dan *waranggono* bermain untuk mengiringi tari-tarian di Mangkunegaran, penyambutan tamu, atau acara khusus lainnya.

c. Seni Pewayangan

Meskipun seni pewayangan di Mangkunegara memiliki tempat latihan di luar wilayah keraton, namun seni ini masih dipelihara dengan baik.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, buku adalah beberapa helai kertas terjilid berisi tulisan untuk dibaca atau yang kosong untuk ditulis. Buku memiliki berbagai jenis, antara lain buku tulis, buku pengetahuan, buku cerita, buku gambar, buku foto, dan lain sebagainya. Buku (dalam hal ini selain buku kosong) memiliki fungsi yaitu media cetak untuk menyampaikan suatu pesan atau informasi secara visual agar dimengerti oleh pembacanya.

Buku foto adalah buku yang berisi kumpulan foto atau gambar yang dihasilkan dari kamera untuk menyampaikan suatu pesan dan informasi secara visual. Buku fotografi masih belum terlalu populer karena jarang penerbitan suatu esai foto dalam media buku. Foto esai oleh para fotografer biasanya dikemas dalam media foto cetak berbingkai atau dalam bentuk digital. Ada beberapa unsur yang harus diperhatikan dalam pembuatan buku fotografi, antara lain:

1.) *Layout*

Layout adalah bentuk tatanan elemen-elemen pada isi suatu buku agar selain menarik dan estetis, pesan yang disampaikan oleh pengarang bisa terbaca dan dimengerti oleh pembacanya.

2.) Tipografi

Tipografi adalah seni mengorganisasikan huruf secara keseluruhan. Tipografi merupakan unsur penting dalam layout, sehingga keduanya saling berhubungan.

Banyak unsur yang perlu diperhatikan dalam tipografi. Tidak hanya memilih jeni huruf yang akan digunakan, tipografi juga meliputi pengaturan jarak antar huruf, antar kata, antar baris, spasi, tebal tipisnya huruf, ukuran huruf, dll.

Analisis Data

Keraton atau Pura Mangkunegara sangat kaya akan budaya dan nilai-nilai moral yang terlihat dari perilaku masyarakatnya. Dalam hal ini abdi dalem yang menjadi sorotan utama, karena abdi dalem-lah yang dapat kita lihat secara konkrit menjalankan kebudayaan yang selama ini diajarkan oleh leluhur keraton. Abdi dalem yang sehari-hari dapat ditemui di lingkungan keraton memiliki potensi besar dalam panutan budaya masyarakat. Pola hidup yang sederhana, mawas diri, rendah hati, dan mau mengabdikan tanpa memandang imbalan inilah yang sesuai dengan ajaran keraton, yaitu semboyan Tri Dharma.

Jika dihubungkan dengan perkembangan jaman di Indonesia kini, tren anti istanasentris sedang marak di mata masyarakat. Teladan perilaku yang baik dan benar di mata masyarakat justru dapat dilihat dari golongan yang paling bawah. Siapa saja bisa menjadi tokoh bahkan pemimpin. Masyarakat tidak lagi mementingkan tahta atau jabatan seseorang, namun teladan yang baik secara konkrit dilakukan oleh siapapun juga bisa menjadi sorotan masyarakat. Bahkan demi mendukung sesuatu yang dianggap benar, masyarakat rela secara persuasif "mengkampanyekan" hal tersebut. Dengan itulah bisa disimpulkan bahwa masyarakat tidak lagi megutamakan jabatan seseorang untuk dijadikan panutan, namun justru dari hal-hal kecil lah masyarakat dapat menemukan teladan yang baik dan sesuai dengan keadaan jaman sekarang.

Fotografi merupakan suatu media yang mampu membawa penikmatnya melihat emosi sekaligus pesan yang ditunjukkan. Sebuah foto bisa menceritakan banyak hal. Dalam hal ini fotografi *human interest* merupakan media yang sesuai dalam mengungkap sisi filosofis sebuah gambar. Pesan yang disampaikan ditunjukkan lewat setiap elemen fotonya, mulai dari ekspresi, warna, komposisi, dll. Untuk menyampaikan pesan atau kisah para abdi dalem ini, fotografi *human interest* sangat sesuai karena mengangkat sisi kehidupan yang dibingkai secara jujur. Obyek fotografi secara khusus akan menyorot kegiatan abdi dalem departemen *Langenprojo*, yaitu abdi dalem yang bergerak di bidang seni.

Tujuan Kreatif

Karya fotografi tentang kehidupan abdi dalem Keraton Mangkunegaran ini dibuat dengan tujuan untuk menceritakan dan menggambarkan kehidupan para abdi dalem dengan gaya hidup mereka yang sederhana dan apa adanya melalui media visual yang

estetis. Masyarakat sebagai target perancangan akan melihat dan merasakan emosi dalam foto serta dapat mendapatkan suatu pesan mengenai teladan kehidupan yang berpegang pada budaya Jawa secara konkrit. Dengan hal itu, target akan memandangi hal-hal kecil dari kehidupan yang berdampak besar bagi pelestarian budaya Jawa, secara khusus di Kota Surakarta. Masyarakat dapat bercermin dari kehidupan dari golongan paling bawah yaitu abdi dalem keraton.

Strategi Kreatif

Menampilkan bagaimana filosofi kehidupan para abdi dalem Keraton Mangkunegaran Surakarta menurut budaya Jawa sesuai ajaran keraton, yaitu seperti yang diajarkan oleh Mangkunegara I secara turun temurun. Hal itu dapat dilihat melalui semboyan Tri Dharma yaitu semboyan yang terdiri dari 3 kalimat yang menjadi pegangan hidup masyarakat Jawa di lingkungan keraton demi mencapai kesejahteraan bersama.

Tema Foto

Tema yang diangkat melalui karya perancangan ini adalah kehidupan dan kebudayaan Jawa. Foto yang diambil mengisahkan tentang suatu gaya hidup para abdi dalem yang menjunjung tinggi budaya Jawa.

Konsep Penyajian

Konsep karya perancangan fotografi ini memotret kehidupan beberapa abdi dalem yang telah dijadikan sampel dari sisi kehidupan mereka. Kegiatan yang dipotret adalah kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan Tri Dharma. Pemotretan diambil secara jujur sehingga pesan yang disampaikan benar-benar dapat menggugah emosi para penikmatnya. Kumpulan hasil foto tersebut akan dijadikan satu dalam sebuah buku dan blog fotografi dengan menyertakan isi dari semboyan Tri Dharma.

Buku fotografi yang akan dibuat akan dibagi menjadi beberapa bagian. Bagian pertama yaitu pembukaan, lalu dilanjutkan dengan foto-foto saat para abdi dalem berlatih. Dalam hal ini para abdi dalem secara tidak langsung menunjukkan butir pertama dari semboyan Puro Mangkunegaran, yaitu "*Rumangsa melu handarbeni*". Butir tersebut memiliki arti merasa ikut memiliki keraton, hal itu ditunjukkan di mana para abdi dalem melestarikan seni yang menjadi peninggalan keraton sebaik-baiknya. Bagian selanjutnya adalah bagian persiapan dan pementasan. Dalam bagian tersebut, para abdi dalem menunjukkan butir Tri Dharma yang kedua, yaitu "*Wajib melu hangrungkebi*" yang artinya wajib ikut merawat keraton dan rela berkorban demi keraton. Hal itu secara tidak langsung ditunjukkan melalui kegiatan para abdi dalem yang begitu giat melestarikan budaya keraton melalui acara-acara kesenian di keraton. Mereka rela meluangkan waktu untuk latihan hingga pementasan berlangsung. Bagian terakhir yaitu bagian

yang menyampaikan pesan dari butir terakhir Tri Dharma, yaitu "*Mulat sarira hangrasa wani*" yang berarti mawas diri. Bagian ini ditunjukkan dengan disorotinya dua sosok abdi dalem yang sudah lama mengabdikan diri di Puro Mangkunegaran. Dari kisah hidup mereka, banyak nilai yang dapat diteladani, terutama sikap rendah hati dan mawas diri.

Dalam pemotretan ini, akan diambil beberapa sampel sebagai obyek pemotretan. Sampel yang dipilih adalah para abdi dalem yang sudah lama mengabdikan diri di keraton, terutama di bidang kesenian. Sampel ini merupakan rekomendasi beberapa abdi dalem lain yang telah diwawancarai. Abdi dalem yang akan difoto antara lain adalah Ibu Tarwo (Seni Tari) dan Bapak Hartono (Seni Karawitan).

Layout yang dipakai dalam buku ini menggunakan *modular grid*, sehingga mempermudah penyusunan foto dan *caption*. Setiap foto diberi keterangan singkat (*caption*) mengenai cerita di balik foto tersebut. Mengenai tipografi, buku ini akan menggunakan jenis *typeface serif* dan *sans serif* yang sederhana dan mudah dibaca. Untuk menambah kesan tradisional, akan dibubuhkan aksara Jawa dalam judul buku.

Judul

"*Mulat Sarira: Sepenggal Kisah Kehidupan Abdi Dalem Mangkunegaran*"

Target Audience

Target audience perancangan ini adalah masyarakat dengan rentang usia 17-35 tahun di Indonesia, SES B/C1. Kelompok target audience ini dipilih karena biasanya sudah mulai memiliki hobi atau minat terhadap bidang tertentu, mulai beranjak dewasa, ingin mempelajari hal-hal baru, ingin menambah wawasan tentang hal-hal sekitar secara lebih dalam (filosofis), dan mulai membangun kehidupan mandiri.

Lokasi

Pura Mangkunegaran Surakarta, Jl. Ronggowarsito, Banjarsari, Solo.

Properti

Properti yang digunakan dalam pengambilan gambar adalah kamera, *tripod*, baterai, dan *memory card*.

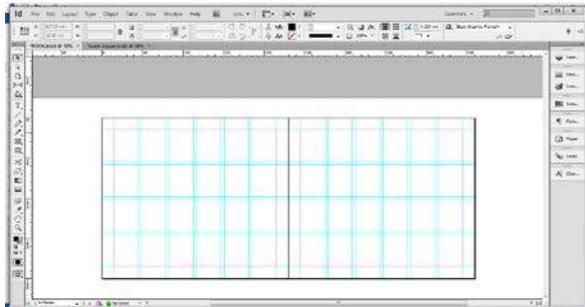
Teknik Pemotretan

Angle atau sudut pengambilan gambar yang akan digunakan sebagian besar adalah komposisi *rule of third*, karena dengan *angle rule of third* gambar yang diambil akan menunjukkan obyek dan lingkungan sekitarnya lebih luas. Adapun *angle close-up* dan *medium close-up* yang akan digunakan untuk lebih melihat detail dari kegiatan abdi dalem. *Angle medium shot* dan *long shot* juga akan digunakan untuk melihat obyek dan lingkungannya.

Pengambilan gambar di keraton kebanyakan dilakukan di siang hari. Untuk pemotretan di siang, tidak diperlukan adanya *flash* sebagai cahaya tambahan. Pemotretan di senja atau malam hari hanya dilakukan beberapa kali, terutama saat acara-acara besar. Dalam pemotretan itu banyak cahaya lampu ruangan yang membantu penerangan sehingga tidak memerlukan *flash*.

Teknik *Editing*

Proses *editing* atau perbaikan hasil foto akan dilakukan dengan menggunakan aplikasi *Adobe Photoshop CS6*. *Editing* yang dilakukan meliputi *cropping* atau pemotongan gambar, *adjustment* atau pengaturan dasar foto seperti *levels*, *brightness*, *contrast*, dan *vibrance*. Setelah itu ada proses *layouting*, yaitu proses penyusunan buku yang berisi foto-foto yang telah diedit dan keterangan yang ingin disampaikan. Proses *layouting* ini menggunakan *Adobe Indesign CS6*. Jenis *layout* yang digunakan ialah *modular grid*.



Gambar 1. Modular grid layout yang digunakan

Teknik Cetak

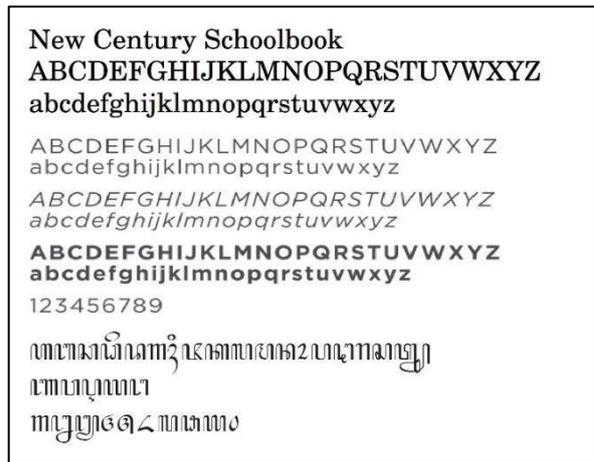
Teknik cetak buku yang dilakukan adalah cetak *offset*. Cetak *offset* dilakukan di atas kertas jenis Artpaper 210 gram. Proses pengerjaan cetak *offset* menggunakan mesin cetak 4 warna. Dari komputer, hasil desain dijadikan plat untuk acuan mencetak di mesin. Setelah itu isi buku siap dicetak dengan mesin.

Tone Warna

Warna yang digunakan dalam media perancangan ini sebagian besar adalah warna hitam, putih, dan emas. Warna hitam dan putih digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang netral, elegan, sederhana. Warna emas menunjukkan kesan eksklusif dan istimewa. Emas digunakan pada judul buku yang berupa aksara Jawa.

Tipografi

Mengenai tipografi, buku ini akan menggunakan jenis *typeface serif* dan *sans serif* yang sederhana dan mudah dibaca. *Typeface* yang digunakan antara lain: *Century Schoolbook*, *Gotham*, dan *Hanacaraka*. Untuk menambah kesan tradisional, akan dibubuhkan aksara Jawa dalam judul buku.



Gambar 2. Jenis typeface yang digunakan

Finishing

Buku sebagai media utama perancangan ini akan dijilid dengan teknik *hardcover*. Pada kulit buku, judul dalam Aksara Jawa akan diberi *finishing* berupa *hot print* atau *foil* warna emas. *Cover* menggunakan kertas Jasmine warna hitam dan sablon putih untuk tulisan di atasnya.

Survey Lokasi

Dalam survey lokasi yang dilakukan, kegiatan rutin abdi dalem Langenpraja dapat dibagi menjadi 3 yaitu seni tari, karawitan, dan pewayangan. Pertunjukan rutin seni tari yaitu setiap hari Rabu pukul 10.00-12.00 di Puro Mangkunegaran. Sedangkan latihan tari rutin dilakukan pada hari Senin dan Sabtu pukul 17.00 di Mangkunegaran. Pertunjukan karawitan secara rutin dilakukan setiap hari Rabu dan Sabtu di dalam Puro Mangkunegaran. Sedangkan latihannya diadakan rutin pada hari Minggu dan Rabu pukul 19.00 di Puro Mangkunegaran. Untuk seni pewayangan, latihan diadakan di luar Puro, yaitu di daerah Punggawan, tanah milik Mangkunegaran, pada hari Senin dan Kamis.

Peralatan

- Kamera (Canon 550D, Nikon D600)
- Lensa Kamera (Canon 18-135mm f/3.5-5.6, Nikon 50mm f/1.8)
- *Tripod*
- Baterai
- *Memory Card*

Pelaksanaan Pemotretan

Pemotretan akan dilakukan selama beberapa minggu di bulan April dan di bulan Mei. Pemotretan dilakukan di area Puro Mangkunegaran dan tempat-tempat yang bersangkutan seperti rumah tempat tinggal sampel penelitian yang menjadi narasumber sekaligus menjadi obyek foto.

Materi Pendukung

Materi pendukung perancangan ini selain buku yaitu:

- Blog fotografi
- Poster
- Pembatas buku
- Kartu Pos
- Brosur
- Kemasan buku

Penyajian Hasil Pemotretan

Seleksi dan Analisa Hasil Pemotretan

Hasil Pemotretan terlebih dahulu diseleksi dan diedit menggunakan *Adobe Photoshop CS6*. Setelah itu foto-foto disusun pada media buku dengan layouting di *Adobe Indesign CS6*. Adapun bagian cover yang dikerjakan terlebih dahulu, berikut adalah *tightissue* dan final desain cover buku. Foto-foto yang telah diseleksi diberi caption satu per satu sesuai dengan pesan atau filosofi yang ingin disampaikan melalui foto tersebut. Berikut adalah tampilan buku per *spread*.



Gambar 3. Isi buku halaman 1-2



Gambar 4. Isi buku halaman 3-4



Gambar 5. Isi buku halaman 5-6



Gambar 6. Isi buku halaman 7-8



Gambar 7. Isi buku halaman 9-10



Gambar 8. Isi buku halaman 11-12



Gambar 9. Isi buku halaman 13-14



Gambar 10. Isi buku halaman 15-16



Gambar 11. Isi buku halaman 17-18



Gambar 12. Isi buku halaman 19-20



Gambar 13. Isi buku halaman 21-22



Gambar 14. Isi buku halaman 23-24



Gambar 15. Isi buku halaman 25-26



Gambar 16. Isi buku halaman 27-28



Gambar 17. Isi buku halaman 29-30



Gambar 18. Isi buku halaman 31-32



Gambar 19. Isi buku halaman 33-34



Gambar 20. Isi buku halaman 35-36



Gambar 21. Isi buku halaman 37-38



Gambar 26. Isi buku halaman 47-48



Gambar 22. Isi buku halaman 39-40



Gambar 27. Isi buku halaman 49-50



Gambar 23. Isi buku halaman 41-42



Gambar 28. Isi buku halaman 51-52



Gambar 24. Isi buku halaman 43-44



Gambar 29. Isi buku halaman 53-54



Gambar 25. Isi buku halaman 45-46



Gambar 30. Isi buku halaman 55-56



Gambar 31. Isi buku halaman 57-58



Loyalitas

Salah satu nilai yang sangat penting dalam kehidupan adalah loyalitas. Loyalitas adalah sikap setia dan taat kepada seseorang atau suatu organisasi. Loyalitas dapat diartikan sebagai sikap yang menunjukkan keteguhan hati dan ketahanan dalam menjalankan tugas atau kewajiban yang dipercayakan kepadanya.

Gambar 32. Isi buku halaman 59-60



Gambar 33. Isi buku halaman 61-62



Gambar 34. Isi buku halaman 63-64



Gambar 35. Isi buku halaman 65-66



Gambar 36. Isi buku halaman 67-68



Gambar 37. Isi buku halaman 69-70



Gambar 38. Isi buku halaman 71-72



Gambar 39. Isi buku halaman 73-74



Gambar 40. Isi buku halaman 75-76



Gambar 41. Isi buku halaman 77-78



Gambar 42. Isi buku halaman 79-80



Gambar 43. Mock up buku



Gambar 44. Kemasan buku

Kesimpulan

Di era modern ini, keberadaan keraton di kota Surakarta sebagai salah satu pusat kebudayaan Jawa sudah mulai terlupakan, terkikis nilai-nilai modernisasi. Padahal banyak sekali nilai-nilai budaya

Jawa asli yang sangat menarik dan berguna dalam kehidupan. Selain karena tergeser budaya luar, masyarakat mulai mengurungkan minatnya terhadap budaya Jawa karena minimnya teladan dari para petinggi keraton yang terlibat dalam beberapa isu. Nilai-nilai budaya justru terlihat konkrit dari kehidupan abdi dalem Keraton atau Puro Mangkunegaran Surakarta yang sederhana, rendah hati, dan menjalani kehidupan sebagaimana adanya. Beberapa karakteristik tersebut sangat berlawanan dengan karakteristik masyarakat saat ini. Masyarakat cenderung meniru budaya luar yang berbeda dengan budaya asli Jawa ini. Kehidupan para abdi dalem tersebut bisa menjadi patron bagi masyarakat agar hidup bersahaja.

Oleh karena hal-hal di atas, maka diperlukan suatu media untuk menunjukkan kepada masyarakat bagaimana filosofi kehidupan para abdi dalem terkait dengan budaya dari keraton. Perancangan fotografi kehidupan abdi dalem Puro Mangkunegaran Surakarta ini merupakan jawaban atas permasalahan kebudayaan di masyarakat. Dengan adanya perancangan ini, masyarakat bisa melihat sisi kehidupan yang sederhana, mawas diri, tulus ikhlas, dan selalu bersyukur. Nilai-nilai tersebut berlawanan dengan sebagian besar masyarakat jaman sekarang. Dengan itu, perancangan ini dibuat agar menambah wawasan dan inspirasi bagi masyarakat luas.

Perancangan ini dibuat melalui media fotografi *human interest*, yaitu fotografi yang memiliki pesan emosional yang kuat dan jujur. Perancangan yang dibuat secara tidak langsung menjadi media penggerak kesadaran masyarakat karena pesan yang ditunjukkan “menyindir” gaya hidup jaman sekarang. Perancangan ini secara tidak langsung menjadi media promosi Puro Mangkunegaran karena menampilkan seni-seni keraton yang menarik dan terbuka bagi umum. Dengan media utama buku fotografi, perancangan ini berisi gambaran kehidupan konkrit abdi dalem beserta filosofi kehidupan mereka yang menunjukkan semboyan Tri Dharma dari Puro Mangkunegaran.

Saran

Untuk perancangan bertema sama selanjutnya, ada banyak media lain yang bisa dipakai untuk menyampaikan pesan filosofis keraton dan mengajak masyarakat untuk ikut serta melestarikan budaya keraton selain fotografi, misalnya buku, ilustrasi, kampanye sosial, dll. Perancangan selanjutnya dapat menyorot departemen lain di Puro Mangkunegaran karena perancangan ini secara khusus hanya memotret departemen Langenpraja. Masih ada banyak nilai-nilai budaya yang dapat diangkat dalam keraton, dan tidak menutup kemungkinan di luar keraton. Nilai-nilai budaya yang ada di Keraton Kasunanan Surakarta dan di Kota Solo juga tidak kalah menarik untuk dijadikan

tema perancangan. Ciri khas gaya hidup orang Solo dengan karakter klasik “*alon-alon waton kelakon*” sangat menarik untuk dijadikan tema perancangan.

Ucapan Terima Kasih

Pada kesempatan kali ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak di bawah ini karena atas bantuan dan bimbingannya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik;

1. Tuhan Yesus yang telah memberikan kesempatan yang berharga untuk dapat belajar dan berkarya Universitas Kristen Petra serta kasih dan perlindungan-Nya selama tugas akhir berlangsung sehingga dapat berjalan dengan baik.
2. Papa, Mama, Kakak, Adik, dan kerabat yang selalu memberikan dukungan doa, moral, dan material selama tugas akhir ini berlangsung.
3. Bapak Aristarchus Pranayama, B.A., M.A. selaku dosen pembimbing I sekaligus Ketua Program Studi Desain Komunikasi Visual Universitas Kristen Petra atas segala bimbingan dan dukungan kepada penulis.
4. Bapak Alvin Raditya, S.Sn. selaku dosen pembimbing II atas masukan, kritik, dan saran selama proses pengerjaan tugas akhir ini.
5. Bapak Andrian Dektisa H., S.Sn., M.Si. dan Ibu Ani Wijayanti, S.Sn., M.Med.Kom. selaku dosen penguji atas kritik dan saran yang sangat membangun.
6. Segenap dosen dan staff pengajar di program studi Desain Komunikasi Visual Universitas Kristen Petra.
7. Pihak Puro Mangkunegaran Surakarta khususnya Pak Bambang Mbesur, Eyang Tarwo, dan Bapak Hartono atas segala informasi dan ketersediaannya demi kelancaran tugas akhir ini.
8. Sahabat-sahabat penulis (Odie, Yoven, Janice, Audrey) yang sangat membantu dan saling mendukung dalam proses pembuatan tugas akhir ini.
9. Teman-teman dari kelompok 8 (Livia, Raymond, Henry, Feli, Alicia, Amel, Cinthya, dan Edo) yang sudah bersama-sama menjalani tugas akhir dan bekerja sama dengan sangat baik.
10. Pihak-pihak lain yang telah membantu pembuatan tugas akhir ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Daftar Pustaka

“Abdi Dalem Keraton Yogyakarta : Kesetiaan dan Agen Pelestari Budaya.” *Ubaya: Universitas Surabaya*. 2013. Listyo Yuwanto. 4 Maret 2015. <http://www.ubaya.ac.id/2014/content/articles_detail/88/Abdi-Dalem-Keraton-Yogyakarta---Kesetiaan-dan-Agen-Pelestari-Budaya.html>

Agung. Wawancara. 30 Maret 2015.

Alfariha, Nurul L., Eviana. “Akulturasi pada Arsitektur Pura Mangkunegaran di Surakarta”. Laporan Penelitian Jurusan Pendidikan Sejarah, FIS Universitas Negeri Surabaya, 2014.

Bambang Mbesur. Wawancara. 1 April 2015.

Burhanuddin. *Fotografi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.

Faiqoh, Laela. “Rumeksopuro: Lembaga Penjaga Keamanan Mangkunegaran di Era Transisi Kemerdekaan Indonesia Tahun 1945-1949.” Skripsi Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2007.

“Grid.” *Thinking with Type*. 2009. 3 April 2015. <<http://www.thinkingwithtype.com/contents/grid/>>

“Keraton Surakarta Hadiningrat.” Yuli Hadi. 2011. *Kebudayaankesenianindonesia.blogspot.com*. 3 Februari 2015. <http://kebudayaankesenianindonesia.blogspot.com/2011/06/keraton-surakarta-hadiningrat_12.html>

Ma’arif, Azhar, Asep Mulyadi. Manusia (Human Interest Photography). *Fotografi: Photography Free E-Book from Educational Technology* (2011): 129-130. *Fotografiana Indonesia*. 5 Maret 2015. <<https://sites.google.com/site/edufotografi/home/7-e-book>>

Mandasari, Astri Ruth. “Perancangan Buku Biografi Visual Abdi Dalem Keraton Kasunanan Surakarta”. Tugas Akhir Program Studi Desain Komunikasi Visual Universitas Kristen Petra Surabaya, 2009.

Mulat Sarira: Suatu Uraian Singkat. Cetakan kedua. Solo: Reksa Pustaka Mangkunegaran, 1978.

“Pura Mangkunegaran”. Pemerintah Kota Surakarta. *Surakarta.go.id*. 7 Februari 2015. <<http://surakarta.go.id/konten/pura-mangkunegaran>>

Purwanto. Wawancara. 30 Maret 2015.

Suharso, Ana Retnoningsih. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya, 2005.

Sunarman, Yoseph Bayu. “Bentuk Rupa dan Makna Simbolis Ragam Hias di Pura Mangkunegaran Surakarta”. Tesis Program Pasca Sarjana Kajian Budaya Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010.

Syayful Muhammad. Klasifikasi Perkembangan Sejarah Fotografi Dalam Tiga Era. *Fotografi: Photography Free E-Book from Educational Technology* (2011): 31-33. *Fotografiana Indonesia*. 5 Maret 2015.

<<https://sites.google.com/site/edufotografi/home/7-e-book>>

Way, Wilsen. *Human Interest Photography*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014.

Wirawan, Hari. *Mangkunegoro VII dan Awal Penyiaran Indonesia*. Solo: LPPS, 2011.